

ANALISIS KOMPETENSI GURU PKn DALAM MENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SEKECAMATAN STABAT

Irfan Dahni^{1*}

1. Guru SMP Negeri 1 Secanggang

*Email: irfandahni¹@gmail.com

Abstract : This study aims to analyze the low competence of civic teachers in applying the Curriculum 2013 at state junior high school of Stabat district. This study is a qualitative research. The subjects of this study were 16 civic teachers at state junior high school of Stabat district. The instruments were questionnaire, observation sheet, and interview guidelines. The results showed that: (1) The causes low competence of Civics teachers in applying the Curriculum 2013, that is: not all indicators on every competence with the good criteria, the facilities and infrastructure in applying the Curriculum 2013 at schools is not yet sufficient, and a making learning devices must reach many criteria so difficult for teachers to do; (2) How to overcome the low competence of Civics teachers in applying the Curriculum 2013, that is: to achieve four competencies conducted by training and improve indicators which not good criteria, conduct training or MGMP in order to make learning tools more appropriate with Civics education, socialization curriculum 2013 so the teachers better understand about Curriculum 2013, and need to improve the welfare of teachers, especially teachers who are non-civil servant status; and (3) The competencies most needed by Civics teachers in applying the Curriculum 2013 are professional competence or in Civics learning is civic disposition.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya kompetensi guru PKn dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri Kecamatan Stabat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 16 guru PKn di SMP Negeri Kecamatan Stabat. Instrumen yang digunakan yaitu angket, lembar observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyebab kompetensi guru PKn rendah dalam menerapkan Kurikulum 2013, yaitu: belum terpenuhinya semua indikator pada setiap kompetensi dengan kriteria baik, sarana dan prasarana dalam menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah belum sepenuhnya memadai, dan banyaknya kriteria yang harus dipenuhi dalam pembuatan perangkat pembelajaran sehingga sulit untuk dikerjakan; (2) Cara mengatasi rendahnya kompetensi guru PKn dalam menerapkan Kurikulum 2013, yaitu: mencapai empat kompetensi yang dilakukan dengan latihan dan meningkatkan indikator yang tidak mencapai kriteria baik, melakukan pelatihan atau MGMP agar pembuatan perangkat pembelajaran lebih sesuai dengan PKn, sosialisasi Kurikulum 2013 agar guru lebih paham mengenai Kurikulum 2013, dan dibutuhkannya peningkatan kesejahteraan kehidupan guru, khususnya guru yang berstatus non PNS; dan (3) Kompetensi yang paling dibutuhkan guru PKn dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah kompetensi profesional atau civic disposition dalam pembelajaran PKn.

Kata kunci: Kompetensi Guru PKn, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia

sejak tahun 2006, kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Menurut Kemendikbud (2012:2) KTSP dinilai masih mempunyai permasalahan dalam

pelaksanaannya dan belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Standar penilaian KTSP belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi. Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 juga dilakukan pada pengurangan mata pelajaran di tingkat SD dan SMP, serta penambahan jam pelajaran. Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran IPA dan IPS di tingkat SD dibuat terintegrasi. Perubahan lainnya yaitu komponen kurikulum seperti buku teks dan pedoman disiapkan langsung oleh pemerintah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah yang ada di Kecamatan Stabat sebanyak 4 sekolah, bahwa semua SMP Negeri di kecamatan Stabat tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013, namun belum semua guru dinyatakan lulus dalam Uji Kompetensi Guru (UKG), sebagaimana data yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Data Guru

Nama Sekolah	Jumlah guru	lulus	Tidak lulus
SMPN 1 Stabat	50	29	21
SMPN 2 Stabat	52	40	12
SMPN 3 Stabat	43	27	16
SMPN 5 Stabat	80	50	30
Total	225	146	79

Sumber: Dokumen masing-masing SMP Negeri sekecamatan Stabat

Pada tabel 1.1, ditemukan bahwa sampai pada tahun 2015 sebanyak 146 dari 225 guru SMP Negeri sekecamatan Stabat dinyatakan lulus dalam UKG, sedangkan sisanya yaitu 79 guru SMP Negeri sekecamatan Stabat dinyatakan tidak lulus dalam UKG. Hal tersebut berdasarkan perolehan nilai UKG yang berada di bawah nilai minimal yaitu 55 untuk guru yang dinyatakan tidak lulus. Berdasarkan dokumen diperoleh juga bahwa guru PKn di SMP Negeri sekecamatan Stabat sebesar 50% atau 8 dari 16 orang dinyatakan tidak lulus, sebesar 13% atau 2 dari 16 orang tidak mengikuti UKG, dan sisanya yaitu sebesar 38% atau 6 dari 16 orang dinyatakan lulus UKG. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara singkat dengan salah satu Kepala Sekolah maka ditemukan bahwa guru yang mengikuti UKG hanyalah guru yang telah berstatus PNS sehingga guru honorer tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut dan tidak mengetahui kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PKn di SMP Negeri sekecamatan Stabat masih tergolong rendah karena hanya 38% guru PKn yang lulus UKG.

Rendahnya kompetensi guru PKn secara nyata berdampak pada rendahnya hasil belajar PKn siswa di SMP Negeri sekecamatan Stabat. Hasil belajar PKn tersebut dilihat dari nilai MID Semester

Nama Sekolah	Jumlah guru	lulus	Tidak lulus
SMPN 1 Stabat	1076	775	301
SMPN 2 Stabat	604	381	223
SMPN 3 Stabat	581	407	174
SMPN 5 Stabat	926	685	241

Total	3187	2248	939
-------	------	------	-----

Sumber: Dokumen masing-masing SMP Negeri sekecamatan Stabat

Pada tabel 1.2, ditemukan bahwa 939 siswa (29,46%) memperoleh hasil belajar PKN pada MID semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 berada di bawah nilai KKM (=70) atau dinyatakan rendah. Salah satu penyebabnya adalah guru PKN memiliki kompetensi yang rendah dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Berhubungan dengan uraian mengenai kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum 2013, maka penting untuk dianalisis mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang atau yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi Guru PKN Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri Sekecamatan Stabat”.

KAJIAN PUSTAKA

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya dalam kelas. Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi,

peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Peran seorang guru bukan sebagai mengajar tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan evaluator, baik dari segi pengetahuan maupun sikap peserta didik. Jadi tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga berkewajiban membentuk peserta didik yang berkarakter yaitu peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama dan bangsa.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang artinya kecakapan dan kemampuan. Kompetensi menurut Undang-Undang UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan “adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditentukan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Santosa (2015: 405) pengertian “kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal”.

Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya. Sudjana (2004:17) mengemukakan bahwa “Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru”. Menurut Sudrajat (2007:11) “Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang

berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dihayati dan dikuasai guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Guru berkompoten adalah guru yang melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah serta memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, guru berkompoten adalah guru yang profesional. Kompetensi guru sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar peserta didik merasa puas dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dibagi menjadi empat macam, yang mana banyak perbedaan klasifikasi antar para ahli namun memiliki inti yang sama.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Santoso (2013:90) berpendapat bahwa “Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi ruang lingkup yaitu: (1) Kemampuan memahami karakteristik peserta didik; (2) Kemampuan melaksanakan pembelajaran; (3) Kemampuan mengevaluasi hasil belajar; dan (4) Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik”.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru yang mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan

berakhlak mulia. Ruang lingkup kompetensi kepribadian meliputi: (1) Kemampuan menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana serta berwibawa; (2) Kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didik; dan (3) Kemampuan dalam mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan”.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Ruang lingkup kompetensi profesional yaitu: (1) Kemampuan menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran; (2) Kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (3) Kemampuan mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (4) Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berinteraksi sosial sesuai dengan perannya sebagai pendidik, teman sejawat, maupun

bagian dari masyarakat. Adapun indikator kompetensi sosial guru yaitu: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan melanjutkan pengembangan kurikulum yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan (SKL), standar proses, standar isi, dan standar penilaian. SKL dibedakan menjadi domain sikap, keterampilan dan pengetahuan. Permendikbud (2013) menjelaskan prosedur penyusunan KD Kurikulum 2013 dengan mengevaluasi SK KD KTSP kemudian mempertahankan SK KD lama yang sesuai dengan SKL baru dan merevisi SK KD lama disesuaikan dengan SKL baru, serta menyusun SK KD baru.

Pedoman mata pelajaran merupakan profil utuh mata pelajaran yang berisi latar belakang, karakteristik mata pelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, desain pembelajaran, model pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar, dan peran guru sebagai pengembang budaya sekolah pedoman mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran dikembangkan oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Pedoman mata pelajaran digunakan oleh pendidik untuk: memahami secara utuh mata pelajaran sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 SMP/MTs; dan acuan dalam penyusunan dan penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah. PKn telah

mengalami beberapa kali perubahan. Hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang diterapkan di Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah “mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

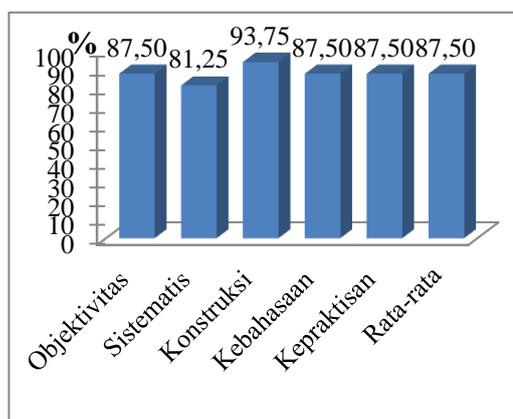
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian metode campuran (*mixed methods*) dengan rancangan konvergen. Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri yang ada di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat khususnya pada tingkat SMP Negeri di Kabupaten Langkat yaitu hanya SMP Negeri sekecamatan Stabat yang seluruhnya menerapkan Kurikulum 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PKn di SMP Negeri sekecamatan Stabat, sedangkan objek atau fenomena yang dianalisis dalam penelitian ini adalah rendahnya kompetensi guru PKn dalam menerapkan Kurikulum 2013. pada penelitian ini menggunakan instrumen angket dan lembar observasi untuk memperoleh data kuantitatif, serta menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh data kualitatif.

Angket digunakan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru, angket kompetensi sosial guru, dan angket pendapat guru mengenai sosialisasi Kurikulum 2013, daya dukung penerapan Kurikulum 2013 dan

cara peningkatan kompetensi guru dalam menerapkannya. Observasi digunakan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap Kurikulum 2013. Wawancara digunakan untuk menganalisis penyebab rendahnya kompetensi guru PKn dan cara mengatasi rendahnya kompetensi guru PKn, serta kompetensi yang paling dibutuhkan guru PKn di SMP Negeri sekecamatan Stabat dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur data sesuai dengan kompetensinya. Instrumen pada penelitian ini, khususnya angket dan lembar observasi diuji validitasnya melalui saran dan penskoran validitas.



Gambar 3.1
Hasil Validitas Instrumen

Tabel 3.7 dan Gambar 3.1 menunjukkan bahwa validasi ahli memperoleh rata-rata persentase keseluruhan sebesar 87,50% dengan kriteria baik, sehingga instrumen angket dan lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini dapat dinyatakan valid. Secara terperinci ditemukan bahwa komponen objektivitas memperoleh skor persentase sebesar 87,50% dengan kriteria baik, komponen sistematis memperoleh skor persentase

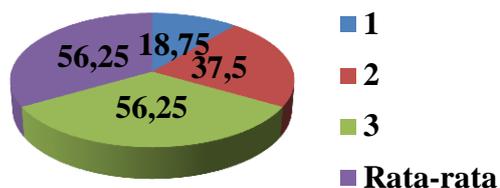
sebesar 81,30% dengan kriteria baik, komponen konstruksi memperoleh skor persentase sebesar 93,80% dengan kriteria sangat baik, komponen kebahasaan memperoleh skor persentase sebesar 87,50% dengan kriteria baik, dan komponen kepraktisan memperoleh skor persentase sebesar 87,50% dengan kriteria baik. Rata-rata persentase setiap komponen validitas mempunyai kriteria baik, bahkan untuk konstruksi mempunyai kriteria sangat baik, sehingga tidak perlu dilakukan revisi yang berarti terhadap instrumen. Dengan demikian, hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen angket dan lembar observasi pada penelitian ini sudah valid dan layak digunakan untuk mengukur kompetensi guru PKn tanpa adanya revisi terhadap instrumen.

Dari uraian di atas, maka hasil pada penelitian ini telah disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan kecenderungan persentase untuk data kuantitatif, dan telah memenuhi uji keabsahan penelitian untuk data kualitatif. Data kualitatif terjamin keabsahannya karena proses penelitian, data yang dihasilkan, bahkan penyusunan laporan data penelitian telah memenuhi uji *credibility*, *transferability*, *confirmability*, dan *dependability*.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh data kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PKn. Data kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PKn dijadikan sebagai data pendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai penyebab rendahnya kompetensi guru PKn di SMP Negeri sekecamatan Stabat dalam menerapkan Kurikulum 2013 dan kompetensi yang

dibutuhkan guru PKn dalam menerapkan Kurikulum 2013.

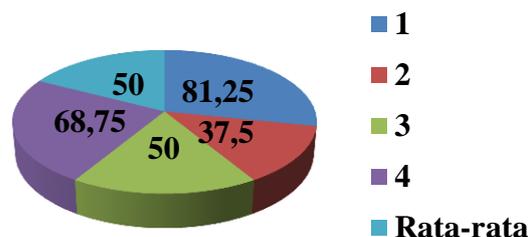


Gambar 2
Data Angket Kompetensi
Kepribadian Guru

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa guru SMP yang mempunyai kompetensi kepribadian dengan kriteria sangat baik sebanyak 4 orang atau 25%, kriteria baik sebanyak 3 orang atau 18,75%, kriteria kurang baik sebanyak 5 orang atau 31,25%, dan tidak baik sebanyak 4 orang atau 25%. Hal tersebut membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru PKn di SMP sekecamatan Stabat masih tergolong rendah karena sebanyak 9 orang atau 56,25% guru tidak memenuhi kriteria baik.

Gambar 4.1 juga menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi kepribadian guru dikarenakan beberapa guru tidak memenuhi indikator kompetensi kepribadian dengan kriteria baik atau sangat baik. Pada indikator 1 (bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional) sebanyak 31,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 12,5% tidak baik. Pada indikator 2 (menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat) sebanyak 31,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 37,5% tidak baik. Pada indikator 3 (menampilkandiri sebagai pribadi yang mantap stabil dewasa, arif dan wibawa) sebanyak 37,5% guru memperoleh kriteria kurang baik dan

31,25% tidak baik. Pada indikator 4 (menjunjung etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri) sebanyak 25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 37,5% tidak baik. Dengan demikian, rendahnya kompetensi kepribadian guru disebabkan karena 43,8% guru tidak memenuhi indikator pertama pada kompetensi kepribadian dengan kriteria baik dan lebih dari 50% guru tidak memenuhi ketiga indikator lainnya dengan kriteria baik. Data kompetensi sosial guru disajikan pada dan Gambar 4.2.

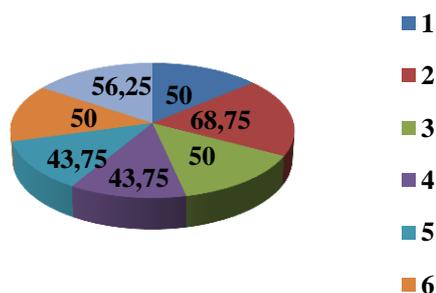


Gambar 4.2
Data Angket Kompetensi Sosial Guru

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa guru SMP yang mempunyai kompetensi sosial dengan kriteria sangat baik hanya 1 orang atau 6,25%, kriteria baik sebanyak 7 orang atau 43,75%, kriteria kurang baik sebanyak 4 orang atau 25%, dan tidak baik sebanyak 4 orang atau 25%. Hal tersebut membuktikan bahwa kompetensi sosial guru PKn di SMP sekecamatan Stabat masih tergolong rendah karena sebanyak 8 orang atau 50% guru tidak memenuhi kriteria baik.

Gambar 4.2 juga menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi sosial guru dikarenakan beberapa guru tidak memenuhi indikator kompetensi sosial dengan kriteria baik atau sangat baik. Pada indikator 1 (bertindak objektif dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi latar belakang keluarga dan status sosial

ekonomi) sebanyak 43,75% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 37,5% tidak baik. Pada indikator 2 (berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan orang tua dan masyarakat sekitar) sebanyak 25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 12,5% tidak baik. Pada indikator 3 (berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain) sebanyak 31,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 18,75% tidak baik. Pada indikator 4 (beradaptasi di tempat bertugas di seluruh Wilayah RI yang memiliki keragaman) sebanyak 56,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 12,5% tidak baik. Dengan demikian, rendahnya kompetensi sosial guru disebabkan karena 37,5% guru tidak memenuhi indikator kedua pada kompetensi sosial dengan kriteria baik dan lebih dari 50% guru tidak memenuhi ketiga indikator lainnya dengan kriteria baik

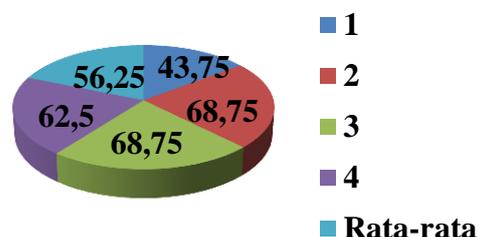


Gambar 4.3
Data Observasi Kompetensi Pedagogik Guru

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa guru SMP yang mempunyai kompetensi pedagogik dengan kriteria sangat baik sebanyak 4 orang atau 25%, kriteria baik sebanyak 3 orang atau 18,75%, kriteria kurang baik sebanyak 2 orang atau 12,5%, dan tidak baik sebanyak 7 orang atau 43,75%. Hal tersebut membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru PKn di

SMP sekecamatan Stabat masih tergolong rendah karena sebanyak 9 orang atau 56,25% guru tidak memenuhi kriteria baik.

Dari Gambar 4.3 juga menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi pedagogik guru dikarenakan beberapa guru tidak memenuhi indikator kompetensi pedagogik dengan kriteria baik atau sangat baik. Pada indikator 1 (kemampuan merencanakan program kegiatan pembelajaran) tidak ada guru yang memperoleh kriteria kurang baik dan 18,75% tidak baik. Pada indikator 2 (kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran) sebanyak 31,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 6,25% tidak baik. Pada indikator 3 (kemampuan mengevaluasi pembelajaran) tidak ada guru memperoleh kriteria kurang baik dan 56,25% tidak baik. Dengan demikian, rendahnya kompetensi pedagogik guru disebabkan karena 56,25% guru tidak memenuhi indikator ketiga pada kompetensi pedagogik dengan kriteria baik dan kurang dari 50% guru tidak memenuhi dua indikator lainnya dengan kriteria baik.



Gambar 4.4
Data Observasi Kompetensi Profesional Guru

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa guru SMP yang mempunyai kompetensi profesional dengan kriteria sangat baik hanya 1 orang atau 6,25%, kriteria baik sebanyak 6 orang atau 37,5%, kriteria kurang baik sebanyak 7 orang atau 43,75%, dan tidak baik sebanyak 2 orang atau 12,5%. Hal

tersebut membuktikan bahwa kompetensi profesional guru PKn di SMP sekecamatan Stabat masih tergolong rendah karena sebanyak 9 orang atau 56,25% guru tidak memenuhi kriteria baik.

Dari Gambar 4.4 juga menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi profesional guru dikarenakan beberapa guru tidak memenuhi indikator kompetensi profesional dengan kriteria baik atau sangat baik. Pada indikator 1 (merumuskan tujuan pembelajaran) sebanyak 31,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 18,75% tidak baik. Pada indikator 2 (pemilihan materi ajar) sebanyak 43,75% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 25% tidak baik. Pada indikator 3 (penggunaan strategi/metode pembelajaran) sebanyak 31,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 18,75% tidak baik.

Pada indikator 4 (penyusunan skenario pembelajaran) tidak ada guru memperoleh kriteria kurang baik dan 43,75% tidak baik. Pada indikator 5 (pemilihan sumber/media pembelajaran) sebanyak 31,25% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 12,5% tidak baik. Pada indikator 6 (teknik evaluasi) sebanyak 37,5% guru memperoleh kriteria kurang baik dan 12,5% tidak baik. Dengan demikian, rendahnya kompetensi profesional guru disebabkan karena 43,75% guru tidak memenuhi indikator keempat dan kelima pada kompetensi profesional dengan kriteria baik dan lebih dari 50% guru tidak memenuhi empat indikator lainnya dengan kriteria baik.

HASIL PENELITIAN

Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru". Hasil angket pada penelitian ini menunjukkan

bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PKn masih tergolong rendah karena sebanyak 9 orang atau 56,25% guru tidak memenuhi kriteria baik pada kompetensi kepribadian dan sebanyak 8 orang atau 50% guru tidak memenuhi kriteria baik pada kompetensi sosial. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru masih tergolong rendah karena sebanyak 9 orang atau 56,25% guru tidak memenuhi kriteria baik pada kedua kompetensi, yaitu pedagogik dan profesional. Berdasarkan hasil angket dan observasi disimpulkan bahwa rendahnya kompetensi guru PKn disebabkan karena guru belum sepenuhnya memenuhi kriteria baik pada semua indikator di setiap kompetensi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru disebabkan karena guru mengalami beberapa kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013 sehingga hal tersebut mempengaruhi kompetensi mereka. Hasil wawancara pada pertanyaan pertama: *"Bagaimana menurut pendapat Anda mengenai sarana dan prasarana dalam menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah?"*, diperoleh sebanyak 7 orang atau 43,75% guru berpendapat bahwa sarana dan prasarana dalam menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah belum memadai. Sarana dan prasarana yang belum memadai juga termasuk penyebab rendahnya kompetensi guru karena sarana dan prasarana berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Bahkan pemanfaatan sarana dan prasarana dalam bentuk media yang dekat atau berada di sekitar siswa merupakan indikator kedua dari kompetensi pedagogik, dan indikator kelima dari kompetensi profesional.

Hasil observasi mengenai kompetensi pedagogik dan profesional guru PKn menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang atau 37,5% guru tidak memenuhi kriteria baik pada indikator kedua dari kompetensi pedagogik dan sebanyak 7 orang atau 43,75% guru tidak memenuhi kriteria baik pada indikator kelima dari kompetensi profesional. Sehingga terbukti bahwa rendahnya kompetensi guru disebabkan oleh sarana dan prasarana dalam menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah belum sepenuhnya memadai.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya kompetensi guru PKn dalam menerapkan Kurikulum 2013 secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian (hasil angket, observasi dan wawancara pada pertanyaan pertama dan kedua), teori belajar dan hasil penelitian terdahulu, yaitu: (1) belum terpenuhinya semua indikator pada setiap kompetensi dengan kriteria baik; (2) sarana dan prasarana dalam menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah belum sepenuhnya memadai; dan (3) banyaknya kriteria yang harus dipenuhi dalam pembuatan perangkat pembelajaran sehingga sulit untuk dikerjakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa rendahnya kompetensi guru PKn dapat diatasi dengan beberapa cara, yaitu: (1) mencapai keempat kompetensi yang dilakukan dengan latihan untuk meningkatkan indikator yang tidak tercapai pada setiap kompetensi; (2) melakukan pelatihan atau MGMP agar pembuatan perangkat pembelajaran, media, instrumen penilaian dan pengisian raport lebih terarah dan sesuai dengan mata pelajaran PKn; (3) sosialisasi Kurikulum 2013 agar guru lebih paham mengenai isi, tujuan, karakteristik, dan latar belakang

berubahnya KTSP menjadi Kurikulum 2013; dan (4) dibutuhkannya peningkatan kesejahteraan kehidupan guru berupa tunjangan untuk guru non PNS, hal tersebut karena faktor penerimaan PNS yang tak kunjung dilaksanakan. Pelatihan seperti MGMP, sosialisasi Kurikulum 2013 dan tunjangan untuk mensejahterakan kehidupan guru merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah, dinas pendidikan, dan pihak kepala sekolah untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru PKn dalam menerapkan Kurikulum 2013. Sedangkan pencapaian keempat kompetensi dapat dilakukan langsung oleh guru yang bersangkutan yaitu guru PKn ataupun rekan sejawat sesama guru. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan indikator pada setiap kompetensi yang terbukti rendah berdasarkan hasil angket dan juga observasi pada penelitian ini.

Dari uraian hasil angket dan observasi, maka diperoleh bahwa cara mengatasi rendahnya kompetensi guru PKn yang dapat secara langsung dilakukan oleh guru PKn itu sendiri ataupun guru rekan sejawat yaitu meningkatkan indikator yang belum mencapai kriteria baik. Kesimpulan indikator yang harus ditingkatkan yaitu: pengembangan RPP, pelaksanaan RPP, penyusunan instrumen penilaian atau evaluasi, membina kepribadian guru yang mencakup semua indikator kompetensi kepribadian, dan introveksi diri mengenai kemampuan interaksi sosial guru ke sesama guru dan ke peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Penyebab rendahnya kompetensi guru PKn di SMP Negeri sekecamatan Stabat dalam menerapkan Kurikulum 2013, adalah: (1) belum terpenuhinya semua indikator pada setiap kompetensi dengan kriteria baik; (2) sarana dan prasarana dalam menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah belum sepenuhnya memadai; dan (3) banyaknya kriteria yang harus dipenuhi dalam pembuatan perangkat pembelajaran sehingga sulit untuk dikerjakan oleh guru.
2. Cara mengatasi rendahnya kompetensi guru PKn di SMP Negeri sekecamatan Stabat dalam menerapkan Kurikulum 2013, adalah: (1) dengan mencapai empat kompetensi yang dilakukan dengan latihan dan meningkatkan indikator yang tidak mencapai kriteria baik; (2) melakukan pelatihan atau MGMP agar pembuatan perangkat pembelajaran, media, instrumen penilaian dan pengisian raport lebih sesuai dengan PKn; (3) melakukan sosialisasi Kurikulum 2013 agar guru lebih paham mengenai isi, tujuan, karakteristik, dan latar belakang berubahnya KTSP menjadi Kurikulum 2013; dan (4) meningkatkan kesejahteraan kehidupan guru, khususnya guru yang berstatus non PNS.
3. Kompetensi yang paling dibutuhkan oleh guru PKn dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah kompetensi profesional yang mencakup semua dimensi PKn (*civic knowledges, civic skills, civic values, dan civic disposition*) dan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang paling berkaitan dengan penerapan kurikulum berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan perangkat pembelajaran (RPP dan silabus) di sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu kepada:

1. Pemerintah dan Dinas Pendidikan, agar lebih memperhatikan cara mengatasi rendahnya kompetensi guru dibandingkan dengan hanya melakukan uji kompetensi guru (UKG). Cara mengatasinya dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) melakukan pelatihan atau MGMP agar pembuatan perangkat pembelajaran dan media, khususnya RPP dan silabus lebih sesuai dengan PKn; (2) sosialisasi Kurikulum 2013 agar guru lebih paham mengenai isi, tujuan, karakteristik, dan latar belakang berubahnya KTSP menjadi Kurikulum 2013; dan (3) meningkatkan kesejahteraan kehidupan guru berupa tunjangan, khususnya untuk guru yang berstatus non PNS.
2. Pengawas dan kepala sekolah, agar lebih memperhatikan komponen pada RPP dan silabus yang harus disiapkan guru sebelum memulai pembelajaran sehingga kompetensi pedagogik dan profesional guru dapat tercapai dengan kriteria baik. Hal tersebut karena indikator dari kompetensi pedagogik dan profesional berhubungan dengan RPP dan silabus.
3. Guru, agar dapat mencapai keempat kompetensi yaitu pedagogik, dan profesional dengan cara latihan mengembangkan perangkat pembelajaran, serta melakukan introveksi diri agar mempunyai kepribadian dan sosial yang berlandaskan *good citizenship*

- sesuai dengan karakteristik pembelajaran PKn.
4. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema dan instrumen yang sama namun lokasi penelitian berbeda, maka kecenderungan hasil penelitiannya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian tetapi tetap mempertimbangkan karakteristik lokasi penelitian yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bafadal, I. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. 2015. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, J. 2002. *Experience and Education*. Dalam John de Santo (editor), *Pendidikan dan Pengalaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hamalik, O. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hergenhann, B.R., Matthew. 2015. *Theories of Learning*. (Terj. Triwibowo.B.S) Jakarta: Kencana Media Persada.
- Idi, A. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Kurniasih, I. Sani, B. 2015. *Sukses Uji Kompetensi Guru (UKG)*. Surabaya: Kata Pena.
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills London. New Delhi: Sage Publication.

- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, A. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Medan: Mahkota Kita.
- Santoso, J. T. 2013. *Strategi Pembelajaran Akuntansi*. Semarang: YSBJ KANTHIL.
- Setiawan, D. 2015. *Kapita Selekta Kewarganegaraan*. Medan: Larispa.
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaedillah, U. 2015. *Pancasila dan Demokrasi Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Kencana.

Dokumen/Arsip Negara

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.

Jurnal/Karya Ilmiah

- Ashsiddiqi, M. H. Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. *Jurnal Ta'bid*. Vol. XVII Nomor 1, Juni 2012.
- Balqis, P., Usman, N., Ibrahim, S. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada

- SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2 Nomor 1. Agustus 2014. ISSN 2302-0156.
- Evanita, E.L. 2013. Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kesiapan Guru SMA Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Skripsi*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Mursid, R. 2013. Pengembangan Strategi Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Menyongsong Kebijakan Kurikulum 2013. *Proceedings Seminar Nasional IPTPI dan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 27 Maret 2013 Bertema Menyongsong Kurikulum 2013 dengan Manajemen Pengetahuan dan Penelitian Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 261-275.
- Rahmawati, M.I. 2014. Analisis Kesesuaian Kompetensi Guru Dengan Kurikulum 2013. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rezeki, U. S. 2015. Analisis Kemampuan Pedagogik Guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum 2013 di Kecamatan Medan Area. *Tesis*. Medan: PPs Unimed.
- Sidiq, F. 2015. Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Tesis*. Medan: PPs Universitas Negeri Medan.
- Supriatna, E. 2012. Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten Lama: Suatu Kajian Transformasi Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA. *Disertasi*. Bandung: PPs UPI Bandung.
- Umami, D.R., Roesminingsih, E. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta didik dalam Ujian Nasional (UN) SMA Negeri sekota Mojokerto. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 3 Nomor 3, Januari 2014, Hlm. 81-88.
- Zamhir, T. Persepsi Peserta didik terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kosgoro 2 Payakumbuh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 2 Nomor 1, Juni 2014. Hlm. 745-831.

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tentang

Irfan Dahniel: Analisis Kompetensi Guru PKn...

- Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Website**
- Dewi, R. 2013. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Artikel. (Online, <https://ratnadewi87.wordpress.com/2013/06/30/peningkatan-profesionalisme-guru/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2016).
- Hendriana, D. 2014. *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. E-book (https://dedihendriana.files.wordpress.com/2014/11/sejarah,perkembangan_kurikulum_di-indonesia.pdf, diakses pada 2 Nopember 2016).
- Kurniawan, R. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan, Artikel Pendidikan Kewarganegaraan*. (Online, <http://ramdankurniawanpkn.blogspot.co.id/2016/02/sejarah-pkn.html> diakses pada tanggal 20 Januari 2017).
- Sudrajat, A. 2007. *Blog Pendidikan, Artikel Pendidikan*. (Online, <https://akhsudrajat.wordpress.com> diakses pada tanggal 2 Nopember